



Pembuatan *Ecoprint* Teknik *Dyed blanket* Di Rumah Usaha Eco Paliko Kabupaten Lima Puluh Kota

Ratih Handayani¹, Sri Zulfia Novrita², Adriani³, & Samuel Martin Pradana⁴

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

e-mail : ratihhandayani290401@gmail.com¹, sriznovrita@fpp.unp.ac.id², adrianisukardi@gmail.com³,
samuelmartinph@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research investigates the standardized formulations and production procedures of *ecoprinting* using the *dyed blanket* technique at Rumah Usaha Eco Paliko, Lima Puluh Kota Regency. The novelty of this study lies in the analysis of a unique double-*mordanting* (*mordanting* and *mordant-in*) and double-fixation procedure (initial and final fixation) employed to optimize motif sharpness—a technique that deviates from conventional *ecoprinting* practices. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were gathered through observation, documentation, and interviews with five business owners as key informants. The findings reveal standardized recipes involving natural gambier dyes and specific mordant compositions tailored for the *dyed blanket* technique. The production process follows six systematic stages: *scouring*, *mordanting*, initial fixation, dye extraction, motif printing via the *dyed blanket* technique, and final fixation. This study concludes that the implementation of double-*mordanting* and double fixation are the critical factors in achieving superior visual quality, providing a technical benchmark for the eco-fashion industry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resep dan prosedur produksi *ecoprint* dengan teknik *dyed blanket*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 Jan 2026

First Revised 16 Jan 2026

Accepted 27 Jan 2026

First Available online 01 Feb 2026

Publication Date 01 Feb 2026

Keyword:

Ecoprint, Dyed blanket, Double Mordant Double Fixation Eco Paliko

di Rumah Usaha Eco Paliko, Kabupaten Lima Puluh kota. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan prosedur pemordanan ganda (*mordanting* dan *mordan-in*) dan *fiksasi* ganda (awal dan akhir) yang menjadi ciri khas untuk mengoptimalkan ketajaman motif, sebuah tahapan yang jarang ditemukan pada praktik *ecoprint* konvensional. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap lima pemilik Rumah Usaha Eco Paliko sebagai informasi kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standardisasi resep mencakup penggunaan zat warna alam gambir dan komposisi mordan spesifikasi untuk teknik *dyed blanket*. Proses produksi terdiri dari enam tahapan sistematis: *scouring*, *mordanting*, *fiksasi* awal, ekstraksi warna, pencetakan motif melalui teknik *dyed blanket*, serta *fiksasi* akhir. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan pemordanan ganda dan *fiksasi* ganda menjadi faktor kunci dalam menghasilkan kualitas visual yang unggul pada produk Eco Paliko.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Industri *fashion* saat ini mengalami pergeseran paradigma menuju konsep *eco-fashion* yang mengedepankan aspek keberlanjutan dan ramah lingkungan. Inovasi ini tidak hanya berfokus pada desain, tetapi juga pada proses produksi yang menggunakan bahan alami untuk mengurangi dampak negatif lingkungan (Tsani, 2024). Salah satu manifestasi dari konsep ini adalah teknik *ecoprint*, yaitu metode pembuatan motif pada kain melalui pemindahan pigmen warna alami dari bagian tumbuhan seperti daun dan bunga (Ali dkk., 2025). Teknik ini digemari karena menghasilkan produk yang unik, bernilai estetika tinggi, serta bersifat nondestruktif terhadap ekosistem (Diva & Novrita, 2023).

Dalam perkembangannya, *ecoprint* mengenal teknik *medium print* yang lebih kompleks, salah satunya adalah teknik *dyed blanket*. Menurut Ristiani dkk. (2020), teknik ini menggunakan kain *blanket* yang telah dicelupkan ke dalam zat warna alam untuk mentransfer warna latar ke kain utama selama proses pengukusan. Penerapan teknik ini telah meluas di berbagai unit usaha di Indonesia, termasuk pada Rumah Usaha Eco Paliko di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Rumah usaha yang berdiri sejak tahun 2020 ini menjadi menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik prosedur yang spesifik dibandingkan unit usaha sejenis lainnya.

Berdasarkan observasi awal, Rumah Usaha Eco Paliko menerapkan standar operasional yang berbeda dengan tempat usaha lainnya, khususnya pada penggunaan sistem pemordanan ganda dan *fiksasi* ganda (dua kali *fiksasi*). Strategi ini bertujuan

memperkuat daya ikat warna melalui tahapan *mordanting* awal dan *mordan-in* yang presisi sebelum aplikasi motif. Pemordanan digunakan membuka pori-pori serat kain agar penyerapan warna alam menjadi optimal (Arsa & Adriani, 2024). Adanya *fiksasi* awal pasca-mordan serta *fiksasi* akhir pasca-pengukusan yang bertujuan untuk menjamin stabilitas dan ketahanan luntur zat warna alam. *Fiksasi* berperan krusial dalam memperkuat daya tahan warna dan mengunci zat warna yang telah terserap pada serat kain (Auriga & Novrita, 2025; Djamaludin, 2024). Penerapan prosedur ganda ini menjadi faktor kunci yang membedakan kualitas teknis dan estetika produk Eco Paliko dibanding usaha lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai resep dan prosedur teknis pembuatan *ecoprint* menggunakan teknik *dyed blanket* di Rumah Usaha Eco Paliko, Kabupaten Lima Puluh Kota, guna mengungkap standardisasi proses yang menghasilkan kualitas warna dan motif yang unggul.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Usaha Eco Paliko dari tanggal 17 Agustus - 1 September 2025. Informan kunci penelitian ini adalah lima owner Rumah Usaha Eco Paliko, mengingat peran mereka sebagai pelaksana langsung proses produksi. Pengumpulan data penelitian melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Resep *ecoprint*

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa Rumah Usaha Eco Paliko telah memiliki takaran baku untuk setiap tahapan produksi. Penggunaan satuan telah diseragamkan untuk konsistensi (L untuk liter, g untuk gram, dan sdm untuk sendok makan). Ringkasan resep disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Resep Produksi *Ecoprint* Teknik *Dyed blanket* Di Eco Paliko

No	Proses	Bahan & Komposisi	Keterangan
1	Persiapan bahan	Kain primisima (2m x 1,15m)	Kain <i>ecoprint</i> (kain utama)
		Kain rayon (2,2m x 1,15m)	Kain blanket sebagai media penyerapan zat warna alam.
		Dedaunan : daun jati, daun tabebuya, daun kayu afrika, daun lanang, daun jarak wulu, daun jarak kepyar, bunga dan daun kenikir.	Dedaunan yang memiliki motif yang unik dan waran yang indah.
2	<i>Scouring</i>	• 3 L air panas • 1 sdm TRO/ Detergen Boom Hijau	Membersihkan kain dari sisa lilin dan kotoran agar zat warna menyerap

		• 1 sdm soda ash	sempurna.
3	<i>Mordanting</i>	• 2 L air • 200 gr tawas • 100 gr soda kue • 25 gr tunjung • 5 sdm cuka	Membuka pori-pori untuk meningkatkan daya serap kain terhadap zat warna alami.
4	<i>Fiksasi awal</i>	• 3 L air • 1 sdm kalsium karbonat	Untuk mengunci mordan.
5	Zat warna alam	• 10 L air • 1 kg ekstrak gambir • 3 sdm garam	larutan pewarna alami yang akan diserap oleh kain blanket.
6	Mordan-in	• 10 L air • 100 gr tawas/ tunjung/kapur sirih	larutan pilihan untuk memunculkan efek warna yang berbeda.
7	<i>Fiksasi akhir</i>	• 10 L air • 100 gr tawas/ tunjung/kapur sirih	Penguncian zat warna alam agar warna awet dan tidak luntur
8	Pelembut	• 5 L air • 1 bks pelembut molto	Memberikan aroma harum dan tekstur kain yang lebih lembut

2) Proses *ecoprint* teknik *dyed blanket*

a) *Scouring*

- [1].Buat larutas *scouring* dengan campurkan Soda ash dan TRO/detergen merek Boom hijau ke dalam Air panas
- [2].Rendam kain utama dalam larutan *scouring* selama 12 jam.
- [3].Kain dibilas hingga bersih dan dijemur hingga kering.

b) *Mordanting*

Mordanting bertujuan untuk membuka pori-pori kain agar mempermudah penyerapan zat warna alam pada kain.

- [1].Larutkan tawas, soda kue, dan tunjung masing-masing dengan sepertiga air, lalu campurkan semuanya ke dalam wadah besar dan tambahkan cuka. Kemudian aduk rata.
- [2].Rendam kain utama selama 1–12 jam. Lalu, angkat kain tanpa dibilas atau diperas, lalu jemur hingga kering.

c) *Fiksasi awal*

Setelah melewati proses *mordanting*, kain menjalani proses *fiksasi* awal bertujuan untuk membloking mordan.

- [1].Larutkan kalsium karbonat dalam air, lalu rendam kain selama 10 menit.
- [2].Bilas kain hingga bersih dan jemur sampai kering.

d) Ekstrak zat warna alam gambir

Proses selanjutnya pembuatan zat warna alam gambir untuk blanket, sebagai pewarna latar kain utama.

- [1].Endapkan campuran gambir, garam, dan air selama 12 jam. Rebus hingga mendidih, lalu saring.
- [2].Rendam kain *blanket* dalam larutan zat warna alam gambir selama 1–12 jam sebelum digunakan.

e) Teknik *dyed blanket*

Proses berikutnya yaitu pembuatan *ecoprint* menggunakan teknik *dyed blanket*.

- [1].Di awali dengan mordan-in, dengan mencampurkan tawas/tunjung/kapur sirih kedalam air, lalu diendapkan 12 jam.
- [2].Kain utama dicelupkan kedalam salah satu larutan tunjung, tawas, atau kapur. Lalu diperas. Note : warna yang dihasilkan tiap larutan mordan akan berbeda, tawas (warna asli), tunjung (warna lebih gelap) dan kapur sirih (warna lebih cerah).
- [3].Bentangkan kain utama, lalu susun dedaunan di atasnya sesuai selera.
- [4].Tutup dengan kain *blanket* dan plastik, injak-injak agar rata, lalu gulung dan ikat dengan rapat.
- [5].Kukus selama 2 jam (balik posisi gulungan setelah 1 jam). Lalu angin-anginkan hingga kering, dan diamkan selama 7 hari agar warna serta motif muncul maksimal.



Gambar 3. Mordan-In, Penataan Daun, Tutup Blanket dan Plastik, dan Pengukusan

f) *Fiksasi* akhir

Tahap akhir melibatkan proses *fiksasi* yang bertujuan untuk memperkuat ikatan zat warna alami pada serat kain agar warnanya tetap awet dan tidak luntur.

- [1].Campurkan tawas/tunjung/kapur sirih dengan air, lalu diendapkan 12 jam.
- [2].Kain *ecoprint* dicelup ke dalam salah satu larutan tunjung, tawas, atau kapur selama 2 menit. Lalu diperas dan dibilas. Note : warna yang dihasilkan tiap larutan mordan akan berbeda, tawas (warna asli), tunjung (warna lebih gelap) dan kapur sirih (warna lebih cerah).
- [3].Kemudian direndam sebentar dalam larutan pelembut dan dijemur hingga kering.



Gambar 4. Hasil *Ecoprint* Teknik *Dyed blanket*

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, prosedur pembuatan *ecoprint* teknik *dyed blanket* di Rumah Usaha Eco Paliko menunjukkan standardisasi yang sangat terukur. Keunggulan produk yang dihasilkan tidak terlepas dari penerapan prosedur ganda pada tahap pemordanan dan *fiksasi*, yang secara teknis dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemordanan ganda

Penerapan mordan ganda di Rumah Usaha Eco Paliko, yang terdiri dari tahap *mordanting* awal dan *mordan-in*.

a) *Mordanting*

Mordanting menggunakan campuran tawas, soda kue, tunjung, dan cuka yang telah dilarutkan, kemudian kain utama direndam selama 1-12 jam. Proses *mordanting* berperan penting dalam membantu zat warna alam agar dapat menembus dan mengikat dengan baik pada serat kain melalui perendaman kain dalam larutan mordan. Sejalan dengan pendapat Putri, C.M., dkk. (2025) yang menyatakan bahwa *mordanting* merupakan proses yang berfungsi meningkatkan daya ikat zat warna alam pada kain.

Hal ini serupa dengan penelitian Auriga dan Novrita (2025) dan Deviani dkk. (2024) yang menggunakan kombinasi bahan mordan serupa, yaitu tawas, tunjung, soda kue, cuka, dan air, sehingga menunjukkan kesamaan bahan akan tetapi berbeda takaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesamaan penggunaan kombinasi bahan mordan tawas, tunjung, soda kue dan cuka sebagai bahan *mordanting*-nya

Mordan merupakan zat yang membantu penyerapan warna dan dapat berasal dari bahan alami maupun sintetis. Pendapat Aprilia dan Hendrawan (2020), dimana mordan alami meliputi bahan asam(cuka), basa(kapur sirih dan kapur tohor), dan logam(tawas dan tunjung), sedangkan mordan sintetis berasal dari bahan kimia basa (soda kue). Setiap jenis mordan memiliki fungsi berbeda dalam memengaruhi penyerapan dan ketajaman warna pada *ecoprint*.

b) *Mordan-in*

Proses *mordan-in* dengan mencelupkan kain utama kedalam salah satu larutan tawas, tunjung atau kapur sirih. Hal ini ditujukan untuk membasahi/melembabkan kain sebelum penataan dedaunan. Mordan-in merupakan proses pembasahan kain dengan larutan mordan sebelum penataan daun dan bunga (Ristiani & Isnaini, 2019). Penggunaan larutan mordan-in juga memberi variasi warna, dimana tunjung cenderung menghasilkan warna lebih tua, sedangkan tawas menghasilkan warna yang sama dan kapur sirih memberikan kesan warna lebih cerah. Hal tersebut sesuai pendapat Widiyanti, dkk. (2023) tunjung memberikan hasil warna yang gelap, cuka dan tawas menghasilkan warna sesuai warna asli, sedangkan kapur menghasilkan warna yang lebih terang. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses mordan in tak hanya untuk membasahi kain juga dapat memberikan efek warna pada hasil *ecoprint* dari yang cerah hingga gelap .

2) *Fiksasi ganda*

Penerapan *fiksasi* di Rumah Usaha Eco Paliko dilakukan melalui dua tahapan, yaitu *fiksasi* awal dan *fiksasi* akhir

a) *Fiksasi awal*

Proses *fiksasi* awal dengan mencelupkan kain yang telah melewati *mordanting* ke dalam larutan kalsium karbonat (1 sdm dan 3 L air) selama 10 menit. Selanjutnya dibilas bersih dan dijemur. Proses *fiksasi* awal ditujukan untuk mengunci mordan pada kain. Bahan yang digunakan untuk *fiksasi* awal menurut Puspitasari (2024) kalsium karbonat.

b) *Fiksasi akhir*

Proses *fiksasi* akhir dengan mencelupkan kain *ecoprint* ke dalam salah satu larutan tawas, tunjung atau kapur sirih (100gr dan 10L air) yang telah diendapkan 12 jam, selama 2 menit. Proses *fiksasi* akhir ditujukan untuk mengunci zat warna pada kain agar tahan terhadap luntur dan memberi efek warna yang berseba pada hasilnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiyanti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan fiksator seperti tunjung, tawas, dan kapur memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil akhir warna kain.

Penggunaan larutan tawas akan memberikan menghasilkan warna yang sama, tunjung menghasilkan warna gelap dan kapur sirih menghasilkan warna cerah. Sejalan pendapat Deviani, dkk (2024) penggunaan larutan *fiksasi* dapat memberi efek warna yang berbeda, tawas (lebih muda atau cerah), kapur (agak tua) dan tunjung (lebih tua dari kapur). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses *fiksasi* akhir dapat mempengaruhi hasil tergantung bahan fiksator yang digunakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembuatan *ecoprint* teknik *dyed blanket* di Rumah Usaha Eco Paliko, Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan beberapa point utama sebagai berikut:

a. Temuan Utama Resep

Resep yang digunakan meliputi komposisi bahan kain primisima (kain utama 2m x 1,15m), kain rayon (kain blanket 2,2m x 1,15m), dedaunan, *scouring* (1 sdm soda ash, 1 sdm TRO/detergen merek BOOM hijau, 3 L air panas), *Mordanting* (2 L air, 200 gr tawas, 100 gr soda kue, 25 gr tunjung, dan 5 sdm cuka), serta zat warna alam gambir dengan perbandingan vlot 1:10 (1kg gambir, 10 L air, 3 sdm garam). Selain itu terdapat penggunaan larutan *fiksasi* awal (1 sdm kalsium karbonat dan 3L air) serta mordan-in dan *fiksasi* akhir menggunakan (100 gr bahan tawas/tunjung/kapur sirih dan 10L air).

b. Temuan Utama Proses

Proses produksi terdiri dari enam tahapan sistematis: (1) *scouring* kain utama (rendam 12 jam); (2) *mordanting* (rendam 1 jam hingga 12 jam); (3) *fiksasi* awal selama 10 menit; (4) ekstraksi zat warna gambir dan perendaman blanket (1-12 jam); (5) penerapan teknik *dyed blanket* yang mencakup mordan-in, penataan

daun, ditutup blanket dan plastik, gulung ikat, dan pengukusan selama 2 jam, serta oksidasi selama 7 hari; dan diakhiri dengan (6) *fiksasi* akhir.

c. Keunggulan

Kekhasan utama prosedur di Eco Paliko terletak pada penerapan pemordanan ganda (*mordanting* dan *mordan-in*) dan *fiksasi* ganda (*fiksasi* awal sebelum pencetakan dan *fiksasi* akhir) bertujuan untuk memastikan ketajaman motif.

Penelitian ini terbatas pada lingkup satu unit usaha (Rumah Usaha Eco Paliko) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berfokus pada kedalaman kasus spesifik dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi pada seluruh pengrajin *ecoprint* secara luas.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan teknis bagi pelaku usaha eco-fashion dalam menstandarisasi resep *ecoprint* untuk meningkatkan kualitas warna. Secara akademik, hasil penelitian ini memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai teknik *dyed blanket* berbasis kearifan lokal (ekstrak gambir) di wilayah Sumatera Barat.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ali, R.S., Nelmira, W., Adriani, & Pradana, S.M. (2025) Pengaruh Pencampuran Mordan Terhadap Hasil *Ecoprint* Teknik Hammering Pada Bahan Katun Mori Primiissima Menggunakan Daun Lanang (*Oroxylum Indicum*). *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3). <https://doi.org/10.17509/e.v24i3.89055>
- Arsa, F., & Adriani. (2024). Pengaruh Mordan Terhadap Hasil *Ecoprint* Daun Pepaya Jepang (*Cnidioscolus Aconitifolius*) Pada Bahan Katun. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*. 13(1) <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.52845>
- Auriga, R. C., dan Novrita, S. Z. (2025). Studi Kasus Tentang Kombinasi Batik dan *Ecoprint* Di Sanggar Cantiang Asasi Kota Padang Panjang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15 (1).113-118. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.740>
- Djamaludin, O. (2024). Penggunaan Mordan Alam untuk Aplikasi Zat Warna Alam dari Ekstrak Secang (*Caesalpinia Sappan* L) Pada Kain Kapas. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/25652/11677>
- Aprilia & Hendrawan. (2020). Pemanfaatan Daun Ketapang (*Ficus Lyrata*) Sebagai Pewarna Alam Dengan Teknik Ikat Celup Pada Produk Fashion. *e-Proceeding Of Art & Design*, 7(2) <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/download/12504/13343>
- Puspitasari, Y. E., Puspitasari, D. A., Iyati, W., Sari, M., Putra, A. P.), Kamila V., Sumarto T. A., Gaol, N. L., Nugroho, P. W., Rahmadhana, A.. (2024). Pelatihan Eco-Print Dengan Memanfaatkan Ranting Mangrove *Rhizophora Mucronata* Sebagai Pewarna Alami di Poklahsar Sumber Rejeki, Nguling, Pasuruan. *Prosiding PKM-CSR*, 7 <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v7i0.2339>
- Putri, C.M., Zamil I., Novrita, S. Z., Pradana S.M. (2025). Studi Tentang Kain Tenun Songket Di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar,

- Kota Sawahlunto. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15 (2) 511-522
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.852>
- Ristiani, S., & Isnaini. (2019). Eksplorasi Teknik *Ecoprint* pada Media Kulit Domba. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1(1), B5.
<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/5>
- Ristiani, S., Salma I. R., & Sulistyaningsih, T. (2020). *Ecoprint Dyed blanket* Dengan Pewarna Alami Tingi (Ceriops Tagal) Pada Variasi Pre-Mordan Dan Jenis Kain. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 2(1), B03.
<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/77>
- Tsani, R. C. (2024). Teknik Iron *Blanket* Pada *Ecoprint* Menggunakan Pewarnaan Alam. *Jurnal Of Fashion & Textile Design UNESA*. 5(1), 110–116.
<https://doi.org/10.26740/baju.v5n1.p110-116>
- Widiyanti, Gani, M. H., Yandri, Pratama, R., Malik, K. (2023). Pelatihan *Ecoprint* Ide Kreatif Memanfaatkan Alam di Masyarakat Nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidias*, 4(6) 457-580 <https://doi.org/10.31004/abdidias.v4i6.854>